

## ***Psychological Well-Being* Masyarakat yang Terdampak Banjir: Studi Kasus di Kecamatan Bati-Bati**

**Gladis Corinna Marsha**

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
gladiscorinna@gmail.com

**Ahmad Muhammad Diponegoro**

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
Ahmad.diponegoro@psy.uad.ac.id

**Unggul Haryanto Nur Utomo**

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
unggul.utomo@psy.uad.ac.id

### **ABSTRAK**

Indonesia adalah negara tropis yang memiliki dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Saat musim kemarau banyak daerah yang kekurangan air hingga mengalami kekeringan, namun saat musim penghujan banyak daerah mengalami bencana banjir dan tanah longsor. Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir, seperti adanya korban jiwa, kerusakan tempat tinggal dan fasilitas umum hingga menimbulkan trauma psikologis bagi masyarakat yang terdampak. Semua pihak terkait termasuk masyarakat dituntut untuk mampu menghadapi dan mengatasi masalah tersebut. Ide alternatif solusi yang ditawarkan untuk berkontribusi terhadap mitigasi kebencanaan majemuk tersebut adalah gerakan memanen air hujan. Kegiatan memanen air hujan juga memiliki nilai ibadah karena manusia secara sadar mensyukuri rezeki dari Allah SWT dan secara aktif menyalurkannya untuk kesejahteraan seisi alam (*collective wellbeing*). Konsep dari *collective well-being* diadaptasi dari *individual well-being* yang juga dikenal dengan istilah *psychological well-being*. *Psychological well-being* adalah sebuah konsep kesejahteraan psikologis yang merujuk pada suatu keadaan psikologis positif yang mana individu dapat berfungsi secara optimal dan mencapai potensi dirinya. Salah satu contoh kasus bencana banjir yang dialami oleh masyarakat Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan membawa banyak konsekuensi yang mempengaruhi manusia dan/atau lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada masyarakat di Kecamatan Bati-Bati yang terdampak musibah banjir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengambilan data menggunakan metode wawancara terhadap lima orang subjek. Hasil yang didapatkan adalah empat orang subjek mengindikasikan kesejahteraan psikologis yang kuat dan satu orang subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang.

Kata Kunci: *Banjir, Collective Well-Being, Pemanenan Air Hujan, Psychological Well-Being*

### **ABSTRACT**

*Indonesia is a country with two seasons, drought and rainy. During the drought season, many areas lack water, but during the rainy season many areas experience floods and*

September 16, 2020, Hal. 1-7

*landslides. Refers to the impact caused by floods, such as casualties, damage to housing and public facilities, causing psychological trauma. So that people are required to be able to face and overcome these problems so that floods do not occur again. The solution offered to contribute to mitigating these multiple disasters is the movement to harvest rainwater. The activity of harvesting rainwater also has the value of worship because humans are consciously grateful for the provision of Allah SWT and actively distribute it for the welfare of the whole nature (collective wellbeing). The concept of collective well-being is adopted from individual well-being which is also known as psychological well-being which is a concept of psychological refers to a positive psychological state in which individuals can function optimally and reach their potential. Especially when facing floods such as those experienced by the people of Bati-Bati District. Disasters that occur have consequences to affect humans and / or the environment. This study aims to determine the psychological well-being of the people in Bati-Bati District who are affected by the flood. This study used a qualitative method where data collection was carried out by interview and respondents for this study amounted to five people. The results obtained are from five subjects, four subjects have strong psychological well-being and one subject has moderate psychological well-being.*

Keywords: *collective well-being, floods, psychological well-being, rainwater harvesting*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara tropis yang memiliki dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Saat musim kemarau banyak daerah yang kekurangan air hingga mengalami kekeringan, namun ironisnya saat musim penghujan banyak daerah mengalami bencana banjir dan tanah longsor. Seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Bati-Bati yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanah Laut di Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tanah Laut merupakan Kabupaten yang memiliki desa sebanyak 135 desa dari Kabupaten/Kota lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, ini menjadikan Kabupaten Tanah Laut sebagai Kabupaten yang yang terdampak atau beresiko besar pada saat terjadi musibah banjir, karena dilihat dari jumlah desa yang banyak. Banjir bandang yang terjadi di Kecamatan Bati-Bati hampir melumpuhkan aktivitas masyarakat setempat, jalan yang terendam mengakibatkan kemacetan yang panjang dan rusaknya permukiman warga akibat bencana banjir tersebut. Luas wilayah Kecamatan Bati-Bati adalah 234,75 Km<sup>2</sup>, merupakan kecamatan kecil di Kabupaten Tanah Laut namun memiliki jumlah desa/kelurahan yang banyak (Akhmadi, dkk, 2017).

Besarnya dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir seperti kerusakan tempat tinggal dan fasilitas umum hingga adanya korban jiwa menimbulkan trauma psikologis bagi masyarakat yang terdampak. Masyarakat diharapkan mampu

September 16, 2020, Hal. 1-7

menghadapi dan mengatasi masalah tersebut agar tidak terjadi bencana banjir lagi atau setidaknya memiliki kesiapan mitigasi bencana banjir. Pada umumnya fenomena perilaku yang muncul adalah masyarakat yang mampu secara finansial terlena dengan sebuah kebiasaan bahwa setiap musim kemarau tiba mereka siap membeli air, sedangkan masyarakat dengan kemampuan finansial lemah terlena dengan kebiasaan menunggu/mengharapkan/mengandalkan jatah pembagian air dari pemerintah dan/atau berbagai pihak melalui kegiatan bakti sosial. Fenomena perilaku ini terjadi terus menerus setiap tahun sampai hari ini, sehingga tanpa disadari kita sudah terjebak dalam siklus kebencanaan yang majemuk yaitu bencana alam dan bencana sosial. Bencana yang terjadi berulang tersebut cenderung disikapi oleh masyarakat secara pragmatis berdasarkan kondisi kebutuhan sesaat. Salah satu bentuk perilaku yang dapat membantu dalam mencegah terjadinya bencana banjir adalah dengan kegiatan memanen air hujan. Kegiatan ini akan bermanfaat bahkan pada saat musim kemarau, selain itu kegiatan memanen air hujan juga memiliki nilai ibadah karena manusia secara sadar mensyukuri rezeki dari Allah SWT dan secara aktif menyalurkannya untuk kesejahteraan seisi alam (*collective wellbeing*).

Konsep dari *collective well-being* diadaptasi dari *individual well-being* yang menyatakan jika kesehatan dan kesejahteraan tidak hanya karena tidak adanya penyakit dan kelemahan tetapi juga sebagai keberadaan dari keadaan-keadaan yang positif. Komunitas dapat dianggap sebagai entitas di dalam dan dari dirinya sendiri, yang dicirikan oleh faktor budaya, organisasi, politik, dan sosial. Dengan demikian, kesejahteraan kolektif dapat dikonseptualisasikan sebagai konstruksi tingkat kelompok untuk populasi orang, seperti penduduk unit geografis (misalnya, lingkungan, kota, atau kabupaten), analog dengan konstruksi tingkat kelompok lainnya seperti budaya, kohesi sosial (yaitu, keterhubungan dan kerja sama kelompok), atau efektivitas kolektif (yaitu, persepsi kelompok tentang kemampuan mereka untuk berhasil dalam suatu tugas). Kesejahteraan kolektif menggabungkan persepsi anggota komunitas individu tentang kehidupan dalam komunitas. Dengan demikian, kesejahteraan kolektif bergantung pada kesejahteraan individu, tetapi asosiasi ini bersifat dua arah dan properti kelompok juga memengaruhi individu tersebut (Roy, Riley, Sears & Rula, 2018).

Kesejahteraan individu juga dikenal dengan istilah *psychological well-being* yaitu sebuah konsep kesejahteraan psikologis yang merujuk pada suatu keadaan psikologis positif individu yang dapat berfungsi secara optimal dan mencapai potensi dirinya. Konsep kesejahteraan psikologis bersifat *theoretical*, artinya konseptualisasi bentuk kesejahteraan ini diawali dengan asumsi dasar mengenai keberfungsian psikologis optimal manusia, seperti bahagia (*eudemonic well-being*), *self-actualization*, atau *fully functioning person* (Ryff, 2018).

Ryff (1989) membagi dimensi kesejahteraan psikologis ke dalam enam dimensi: (1) *self-acceptance*, adalah penggambaran penerimaan individu terhadap dirinya sendiri, baik segala kekurangan, kelebihan dan juga masa lalu. (2) *positive relations with others*, menunjukkan pola dan kualitas interaksi hubungan sosial yang dijalani individu bersifat hangat, memuaskan, dan saling berbagi, hal ini juga mencerminkan kemampuan berempati individu terhadap orang lain. (3) *autonomy*, merujuk pada kebebasan individu dalam bertindak sesuai dengan kehendaknya dan kemampuannya dalam menghadapi tekanan dari individu lain dan lingkungan. (4) *environmental mastery*, menjelaskan mengenai keyakinan individu bahwa ia mampu mengelola lingkungan di sekitarnya, dan memanfaatkan sumber daya yang ada, serta dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi pemenuhan kebutuhannya. (5) *personal growth*, mengungkapkan persepsi individu mengenai perkembangan dirinya dan (6) *purpose in life* menerangkan mengenai sudut pandang individu terhadap tujuan serta arah kehidupannya, cara individu memaknai hidupnya saat ini dan masa lalunya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2019) kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dipengaruhi oleh religiusitas dan resiliensi, individu yang resilien dan senantiasa beribadah maka akan tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2019) sejalan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Purwanti dan Kustanti (2018) yang menunjukkan hasil bahwa resiliensi berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis.

Merujuk pada beberapa penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat akan menjadi lebih sejahtera secara psikologis dalam menghadapi

September 16, 2020, Hal. 1-7

musibah/bencana (banjir) jika mampu memenuhi kebutuhan segala aspek-aspek kesejahteraan psikologisnya. Berdasarkan uraian dan penyajian di atas maka adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis masyarakat Bati-Bati yang terdampak bencana banjir ditinjau dari aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian awal yang bermaksud untuk menggambarkan *psychological well-being* masyarakat Bati-Bati yang bertempat tinggal di daerah yang rawan banjir. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Pengambilan *sample* menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah subjek sebanyak 5 responden. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah wawancara. Menurut Sugiyono (2015) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

## **HASIL**

Pada aspek penerimaan diri, subjek M, P dan T mampu menerima keadaannya saat ini sebagai korban yang terdampak bencana banjir, sedangkan subjek D dan A belum mampu menerima keadaannya karena kedua subjek kehilangan tempat tinggal dan juga harta benda hingga tidak ada yang tersisa sama sekali. Pada aspek hubungan yang positif dengan orang lain, kelima subjek memiliki hubungan yang bagus dan hangat dengan orang-orang di sekitarnya. Terutama saat bencana seperti ini, seperti yang disampaikan oleh subjek P dan M, mereka jadi berkomunikasi dengan tetangga mereka yang sebelumnya tidak pernah berinteraksi. Kelima subjek pun saling memberikan dukungan kepada orang-orang di sekitarnya untuk saling menguatkan dalam menghadapi bencana banjir ini.

September 16, 2020, Hal. 1-7

Pada aspek autonomi, kelima subjek menuturkan bahwa mereka kesulitan dalam menghadapi situasi banjir ini dikarenakan bantuan belum sampai ke lokasi tempat pengungsian mereka sehingga kelima subjek harus menahan lapar, menahan dingin dan berdesak-desakan di tempat pengungsian yang masih ala kadarnya karena keterbatasan tempat mengingat kondisi yang masih belum kondusif. Mereka merasa takut akan datangnya banjir bandang susulan ataupun banjir kiriman karena luapan air sungai sehingga dikhawatirkan banjir akan semakin meluap dan proses evakuasi akan semakin sulit dilakukan. Kelima subjek juga menuturkan bahwa banyak anak-anak dan lansia yang harus dievakuasi terlebih dahulu mengingat situasi yang masih belum kondusif hingga saat ini. Pada aspek *environmental mastery*, kelima subjek menuturkan bahwa saat ini kondisi mereka sangat menyedihkan karena banjir yang semakin meninggi, curah hujan yang masih tinggi, menipisnya stok makanan, rumah yang terendam banjir, lambatnya bantuan datang dikarenakan medan yang cukup sulit ditempuh dan lambatnya proses evakuasi. Subjek P, T dan D menuturkan bahwa mereka sempat merasa hilang harapan karena peristiwa banjir yang melanda. Sebelumnya memang Kalimantan Selatan tidak pernah mengalami banjir separah ini. Kelima subjek menuturkan jawaban yang sama mengenai penyebab dari banjir yang melanda yakni selain dari tingginya curah hujan, penebangan pohon yang marak terjadi, bekas-bekas penambangan yang dibiarkan begitu saja dan juga sampah-sampah yang dibuang sembarangan.

Pada aspek perkembangan diri, kelima subjek saat ini masih berusaha untuk bertahan dalam situasi dan kondisi yang mereka alami saat ini. Bertahan di tengah kesulitan situasi akibat banjir ini, kelima subjek menuturkan bahwa hikmah dari peristiwa ini adalah alam haruslah dijaga dan hal itu merupakan tanggung jawab manusia untuk menjaganya dan bahwasanya segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah SWT. Subjek A, M dan P menuturkan bahwa mereka akan memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi karena kita tidak akan pernah tahu apa pun yang akan terjadi ke depannya dan selagi ada kesempatan subjek A, M dan P ingin bertaubat dan meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT. Pada aspek makna hidup, kelima subjek menuturkan bahwa makna hidup mereka saat ini adalah mereka harus bertahan di

September 16, 2020, Hal. 1-7

tengah-tengah situasi dan kondisi sulit ini. Subjek A menuturkan bahwa ia merasa bersyukur karena tidak ada anggota keluarga yang meninggal dunia dan semua anggota keluarganya berhasil menyelamatkan diri sebelum banjir menjadi lebih tinggi. Subjek M dan T menuturkan bahwa makna hidup mereka saat ini adalah keluarga mereka yang saling mendukung untuk tetap kuat melalui musibah ini. Subjek D menuturkan bahwa awalnya ia sempat kehilangan harapan, namun setelah melihat dengan mata kepala sendiri tetangganya yang harus terpisah dengan salah seorang anggota keluarganya maka hal tersebut langsung menyadarkan subjek D bahwa meskipun saat ini sedang dilanda musibah banjir namun tidak ada anggota keluarganya yang terpisah darinya. Subjek P menuturkan bahwa makna hidupnya saat ini adalah bertahan hidup agar dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, meraih cita-citanya untuk menjadi seorang guru matematika.

Kelima subjek memiliki makna hidupnya masing-masing untuk bertahan dalam situasi musibah banjir ini. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa subjek subjek P, A, M dan T memiliki kesejahteraan psikologis yang kuat dan subjek D memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang. Tidak ada subjek yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dalam menghadapi musibah banjir yang melanda kecamatan Bati-Bati.

## PEMBAHASAN

Aspek-aspek yang berperan dalam *psychological well-being* pada masyarakat Bati-Bati dalam menghadapi musibah banjir, secara garis besar diuraikan demikian, pada aspek penerimaan diri, ada subjek yang mampu menerima kondisinya di saat bencana banjir melanda, ada juga subjek yang belum mampu menerima kondisinya. Dalam menghadapi situasi bencana dan juga kehilangan seperti yang dialami kelima subjek, sesungguhnya Allah SWT telah meminta hambaNya untuk bersabar dalam menghadapi setiap cobaan seperti yang tertulis di dalam QS. Al-Baqarah 155-157 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِاتِ وَبَشِيرِ الصُّبْرِينَ

September 16, 2020, Hal. 1-7

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)”

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: “Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”

Berdasarkan sumber dari kajian ayat di atas, menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diperoleh manusia adalah dari pemberian Allah SWT maka pasti akan kembali kepada Allah SWT. Sebaliknya, segala kehilangan yang dialami saat ini, Allah SWT akan memberikan gantinya dengan sesuatu yang lebih baik.

Pada aspek hubungan positif dengan orang lain, kelima subjek menuturkan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Terutama saat bencana seperti ini, seperti yang disampaikan oleh subjek P dan M, mereka jadi berkomunikasi dengan tetangga mereka yang sebelumnya tidak pernah berinteraksi. Kelima subjek pun saling memberikan dukungan dan saling menguatkan kepada orang-orang di sekitarnya dalam menghadapi bencana banjir ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pelupessy, Hartono dan Yang (2020) bahwa tinggal di lokasi yang diperuntukkan bagi penyintas bencana baik di pos pengungsian untuk hunian sementara maupun di kawasan relokasi pengungsi perempuan yang menjadi korban bencana alam, semakin dapat merasakan adanya rasa kebersamaan antara mereka yakni mereka sama-sama merupakan korban bencana alam yang sedang mengalami situasi sulit.

Hubungan yang positif dapat juga berupa dukungan kepada sesama manusia yang juga terdapat di dalam Al-Qur’an pada QS. Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



September 16, 2020, Hal. 1-7

Artinya: “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*”

Pada aspek autonomi, kelima subjek menuturkan bahwa mereka merasa takut terhadap kemungkinan adanya banjir susulan ataupun meluapnya air sungai sehingga menambah debit air. Selain itu, lambatnya bantuan berupa sembako hingga keperluan lainnya dan proses evakuasi juga sulit dilakukan karena medan yang sulit dicapai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamba, Munayang dan Kandou (2017) yang menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhayanti, Sutono dan Warsini (2018) yang menyebutkan bahwa korban bencana banjir mengalami kecemasan karena harus mengungsi ke tempat pengungsian. Kecemasan dan ketakutan yang dirasakan kelima subjek juga telah Allah SWT jelaskan di dalam QS. Al-Baqarah ayat 155-156 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “*Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar*”

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “*(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)*”

Pada aspek *environmental mastery*, diperoleh catatan bahwa kelima subjek mengetahui penyebab banjir ini adalah karena kelalaian manusia itu sendiri yang tidak menjaga kelestarian alam sebagaimana mestinya. Penebangan pohon, pertambangan yang tidak diimbangi dengan solusi untuk menjaga alam tetap lestari hingga membuang sampah sembarangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baseri, Jarmie dan Anhar (2017) bahwa penyebab munculnya bencana banjir adalah penebangan hutan secara liar tanpa reboisasi, kegiatan pertambangan, pendangkalan sungai dan pembuangan sampah ke sungai. Oleh karena itu, salah satu upaya nyata

September 16, 2020, Hal. 1-7

untuk mencegah bencana banjir terjadi lagi adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan air hujan agar dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan juga dapat digunakan pada saat musim kemarau tiba.

Allah SWT telah memberikan perintahNya kepada manusia untuk menjaga juga melestarikan lingkungan dan bukannya menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti yang terdapat di dalam QS. AL-Baqarah ayat 60:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ  
كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan”

Peringatan Allah SWT agar menjaga lingkungan dan juga melestarikan alam juga terdapat di dalam QS. Ar-Rum ayat 41-42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ  
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۗ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”

Pada aspek perkembangan diri, kelima subjek menuturkan bahwa mereka semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT karena segala sesuatunya terjadi atas kehendak Allah SWT dan yang bisa dilakukan sebagai manusia adalah terus mengembangkan diri menjadi lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linawati dan Desiningrum (2017) bahwa religiusitas berperan secara positif terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indrawati (2019) yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki efek langsung terhadap

September 16, 2020, Hal. 1-7

kesejahteraan psikologis. Perintah Allah SWT untuk hambaNya agar senantiasa beriman kepadaNya dan menunaikan ibadah terdapat di dalam QS. Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ  
وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ ۖ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ ۖ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُؤَفَّقُونَ ۖ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَجَيْنَ الْبَأْسِ ۖ أُولَٰئِكَ  
الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” Selain itu, ada pula dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

أَنْتُمْ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Pengembangan diri dapat juga berupa sebuah tindakan nyata dalam melestarikan lingkungan, membantu dalam mencegah terjadinya bencana seperti melaksanakan gerakan nyata dalam pengoptimalan manfaat air hujan untuk kehidupan sehari-hari dan untuk memasok air agar dapat dipergunakan pada saat musim kemarau tiba. Dengan hal ini, pada musim penghujan, kita dapat membantu dalam mencegah banjir dan pada musim kemarau, kita juga memiliki cadangan air bersih yang cukup.

Pada aspek makna hidup, kelima subjek memiliki makna hidup yang berbeda-beda dalam situasi banjir seperti ini. Ada subjek yang optimis akan masa depannya sehingga hal tersebut yang menjadi makna hidupnya saat ini. Ada subjek yang bersyukur karena meskipun mengalami musibah banjir seperti ini, mereka masih memiliki anggota keluarga yang lengkap, tidak ada yang terpisah apalagi meninggal

September 16, 2020, Hal. 1-7

dunia dan semakin mendekati diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan QS.

An-Nahl ayat 127:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya: “Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan”. Sejalan juga dengan QS. Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”

Berdasarkan surah-surah di atas maka dapat diketahui bahwa hamba Allah diminta untuk senantiasa bersabar atas segala ketetapan Allah SWT, karena segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, semua kehilangan akan mendapatkan gantinya dengan yang lebih baik dan berkali-kali lipat. Bencana ini pun menjadi teguran untuk diri kita sendiri agar kita senantiasa terus beribadah kepada Allah SWT, karena Allah SWT menciptakan manusia dan jin hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, masyarakat juga bisa mengoptimalkan pemanfaatan air hujan dengan cara menampung, mengolah dan memanen air hujan sebagai upaya nyata mitigasi bencana banjir di musim hujan dan memiliki cadangan air hujan (di dalam tampungan) yang dapat digunakan pada saat musim kemarau.

### **Solusi Optimalisasi Pemanfaatan Air Hujan**

Solusi yang ditawarkan untuk berkontribusi terhadap mitigasi kebencanaan majemuk tersebut adalah gerakan memanen air hujan. Ide dasar pemikiran gerakan memanen air hujan adalah 1) perubahan pola pikir skeptis tentang air hujan menjadi karunia dan rezeki dari Tuhan yang bisa dimanfaatkan secara cuma-cuma bagi kemaslahatan banyak orang, 2) mengubah orientasi kepentingan jangka pendek yang bersifat pragmatis menjadi kepentingan jangka panjang yang berkelanjutan, 3) menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Gerakan memanen air hujan memiliki tiga manfaat utama, yaitu pertama, berkontribusi dalam penyediaan air bersih secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan rutin sehari-hari

September 16, 2020, Hal. 1-7

antara lain minum, memasak, mencuci baju, merawat ternak dan tanaman. Kedua, gerakan ini dapat dimaknai sebagai laku sedekah air hujan untuk mengisi/memperbarui kualitas dan kuantitas air tanah. Ketiga, gerakan ini berkontribusi terhadap penanggulangan risiko bencana banjir dan longsor karena masyarakat secara sadar akan menanam pohon untuk menabung (menyimpan) air hujan. Kegiatan memanen air hujan juga memiliki nilai ibadah karena manusia secara sadar mensyukuri rezeki dari Allah SWT dan secara aktif menyalurkannya untuk kesejahteraan seisi alam (*collective wellbeing*). Hujan adalah bukti kuasanya menciptakan dan memelihara semua makhluk yang ada di bumi, maka tidak ada keraguan bagi umat muslim untuk mensyukuri hujan sebagai berkah Allah SWT. Hal ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, Surat Ibrahim ayat 32:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ

Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu” yang juga sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui” ayat ini sejalan dengan QS. Al-Furqan ayat 48:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Artinya: “Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih” begitupula bahwa ayat ini sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 10-11:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Artinya: “Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu”

يُنْبِثُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanaman-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir”

Masih banyak surah-surah lainnya yang menegaskan bahwa air hujan merupakan rejeki, rahmat dan berkah dari Allah SWT. Masyarakat pada umumnya sering berpikiran bahwa air hujan adalah penyebab banjir (setiap kali musim hujan selalu banjir di beberapa daerah), penyebab sakit (setelah kehujanan akan mengalami gangguan kesehatan), bersifat asam sehingga berbahaya bagi kesehatan (khususnya kulit) dan kotor sehingga tidak layak konsumsi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Beza, Lilis dan Suprayogi (2016), komponen sistem pemanenan air hujan terdiri dari area tangkapan, saluran pengumpulan atau pipa yang mengalirkan air hujan yang turun di atap tangka penyimpanan (*cistern or tanks*). Tangki (*cistern or tank*) alami (kolam atau dam) dan tangkapan buatan merupakan tempat untuk menyimpan air hujan. Tangki penyimpanan air hujan dapat berupa tangki tanah atau di bawah tanah (*ground tank*). *First flush device*, artinya apabila kualitas air hujan merupakan prioritas maka saluran pembuangan air hujan yang tertampung pada menit-menit awal harus dibuang. Tujuan fasilitas ini adalah untuk meminimalkan polutan yang ikut bersama air hujan. Pompa (*pump*) dibutuhkan apabila tangki penampungan air hujan berada di bawah tanah. Sistem *rain water harvesting* yang digunakan dalam kajian ini adalah sistem *rain water harvesting* sederhana yaitu atap sebagai *catchment area*, pipa sebagai sistem pengaliran dan tangki sebagai sistem penyimpanan. Kapasitas tangki penyimpanan merupakan komponen yang penting karena akan menentukan performa sistem secara keseluruhan dan biaya yang dibutuhkan.

Menurut *United Nations Environment Programme* atau yang biasa disingkat UNEP (dalam Beza, Lilis & Suprayogi, 2016) beberapa sistem pemanenan air hujan yang dapat diterapkan yaitu, a) sistem atap (*roof system*) menggunakan atap rumah secara individual memungkinkan air yang akan terkumpul tidak terlalu signifikan,

September 16, 2020, Hal. 1-7

namun apabila diterapkan secara massal maka air yang terkumpul sangat melimpah dan b) sistem permukaan tanah (*land catchment area*) menggunakan permukaan tanah merupakan metode yang sangat sederhana untuk mengumpulkan air hujan. Dibandingkan dengan sistem atap, pemanenan air hujan dengan sistem ini lebih banyak mengumpulkan air hujan dari daerah tangkapan yang lebih luas.

Beberapa negara seperti Singapura, Jepang, Cina hingga Thailand telah memanfaatkan air hujan untuk digunakan memenuhi kebutuhan air sehari-hari (Indriatmoko & Rahardjo, 2015). Changi Airport Singapura menggunakan sistem pengumpulan dan memanfaatkan air hujan, sehingga dapat menyumbang 28-33% dari total air yang digunakan serta menghasilkan penghematan sekitar \$ 390.000 (Dollar Singapura) per tahun. Di Tokyo sebuah arena Sumo-gulat di kota Sumida menggunakan air hujan dalam skala besar. Atap seluas 8.400 m<sup>2</sup> di arena ini berfungsi sebagai daerah tangkapan permukaan untuk sistem pemanfaatan air hujan. Sistem saluran mengumpulkan air hujan ke tangki penyimpanan sebesar 1.000 m<sup>3</sup> di bawah tanah dan air hujan yang sudah tertampung tersebut digunakannya untuk menyiram toilet dan pendingin udara. Fasilitas pemanfaatan air hujan sederhana dan unik "Rojison" telah didirikan oleh penduduk distrik Mukojima Tokyo, air hujan yang dikumpulkan dari atap rumah-rumah pribadi digunakan untuk penyiraman kebun, pemadam kebakaran dan air minum dalam keadaan darurat.

Provinsi Gansu terletak di dataran tinggi Loess di China tengah. Di wilayah ini curah hujan tahunan sangat tinggi dengan 60% dari curah hujan tahunan terjadi di tiga bulan antara bulan Juli dan September. Secara tradisional, air hujan menjadi sumber utama pasokan air dengan cara dibuat galian 20 m<sup>3</sup> tanah liat dan dikonstruksi berjajar tangki air bawah tanah untuk menyimpan aliran permukaan. Thailand yang terletak di sabuk tropis dunia memiliki curah hujan melimpah, musim hujan berawal dari Mei hingga Oktober, ketika negara ini mengalami monsun barat daya. Curah hujan tahunan berkisar dari 102 cm di timur laut hingga lebih dari 380 cm di semenanjung. Secara tradisional penduduk mengumpulkan air hujan dan menggunakannya secara eksklusif untuk minum dan memasak. Penduduk di sana lebih suka air hujan daripada air lainnya semata-mata karena rasanya. Rakyat pedesaan di Thailand pada umumnya

September 16, 2020, Hal. 1-7

menggunakan setidaknya dua sumber air yaitu air hujan yang ditampung dalam tangki guci, serta air tanah dangkal dari tabung sumur. Pemanfaatan air hujan dengan guci hampir digunakan oleh semua rumah individu dan dengan demikian mereka memiliki akses di sepanjang tahun untuk air bersih.

Indonesia merupakan daerah tropis yang cukup tinggi curah hujannya, bahkan di dunia Indonesia termasuk dalam lima negara yang terbanyak potensi air tawarnya. Ironinya potensi air hujan yang besar sering menjadi masalah di banyak tempat di Indonesia. Luapan air dari sungai sering menimbulkan banjir, hujan yang lebat dan lama sering menimbulkan tanah longsor dan genangan air akibat saluran drainase tidak mampu menampung air hujan (Indriatmoko & Rahardjo, 2015).

Berdasarkan beberapa kajian di atas dan juga berdasarkan firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an maka telah jelas jika air hujan merupakan air yang dapat dikonsumsi dan banyak kegunaannya untuk menunjang kehidupan kita sehari-hari. Bahkan di dalam Al-Qur'an disebutkan jika air hujan adalah rejeki, rahmat dan berkah dari Allah SWT. Oleh karena itu kita harus mampu mengoptimalkan pemanfaatan air hujan agar dapat membawa banyak manfaat yaitu berpartisipasi mencegah terjadinya bencana banjir dan tanah longsor, memiliki cadangan air bersih yang cukup ketika datang musim kemarau hingga musim hujan datang kembali.

## **KESIMPULAN**

Kelima subjek memiliki *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) yang kuat dan sedang. Subjek P, A, M dan T memiliki kesejahteraan psikologis yang kuat dan subjek D memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang. Kelima subjek mampu bertahan dalam situasi bencana banjir seperti ini karena mendapatkan dorongan dan dukungan dari orang sekitarnya dan mereka mengambil hikmah dari adanya peristiwa ini untuk senantiasa meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT. Optimalisasi pemanfaatan air hujan merupakan ide alternatif solusi untuk melakukan mitigasi bencana banjir, memberi kontribusi cadangan air tanah dan penyediaan air bersih yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air konsumsi sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, F., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2017). Pemetaan Jalur Evakuasi Dan Pengungsian Di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. *Jpg (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(5).
- Baseri, H., Jarmie, M. Y., & Anhar, D. (2017). Efektivitas Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kabupaten Banjar Dalam Mengurangi Resiko Bencana Banjir Di Kabupaten Banjar. *Al-Kalam Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 1-19.
- Beza, I. A., Lilis, Y., & Suprayogi, I. (2016). Kajian Pemanfaatan Air Hujan sebagai Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih di Pulau Kecil Studi Kasus: Desa Concong Tengah Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir. *Jom FTEKNIK*, 3(1), 1-10.
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh Resiliensi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Di Paud Rawan Bencana Rob. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 72-82.
- Indriatmoko, R. H., & Rahardjo, N. (2015). Kajian Pendahuluan Sistem Pemanfaatan Air Hujan. *Jurnal Air Indonesia*, 8(1).
- Lamba, C. T., Munayang, H., & Kandou, L. F. (2017). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Yang Tinggal Di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga Di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. *E-Clinic*, 5(1).
- Linawati, A.R., & Desiningrum, R.D. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, Vol. 7 (2).
- Pelupessy, D., & Hartono, S. B. (2020). Kesejahteraan Psikologis Dan Rasa Kekomunitasan Pada Perempuan Penyintas Bencana Alam Yang Mengungsi. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 46-56.
- Purwanti, D. A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Psychological Well-Being Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Autis. *Empati*, 7(1), 283-287.
- Roy, B., Riley, C., Sears, L., & Rula, E. Y. (2018). Collective well-being to improve population health outcomes: an actionable conceptual model and review of the literature. *American Journal of Health Promotion*, 32(8), 1800-1813.

September 16, 2020, Hal. 1-7

Ryff, C. D. (2018). Well-Being With Soul: Science In Pursuit Of Human Potential. *Perspectives On Psychological Science*, 13(2), 242-248.

Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Exploration On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Widhayanti, D. A. M. D., Warsini, S., & Sutono, S. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Korban Banjir Bandang Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 2(2), 72-83.